

PELAYANAN MUSIK DALAM PRAKTIK IBADAH GEREJAWI: Studi Teologi Ibadah

Chandra Wahyuni Irawati

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: *chandrawahyuni@gmail.com*

Submitted: 26 November 2021 Revision: 20 March 2022 Accepted: 21 April 2022

Abstract

Music has an important role in ecclesiastical worship activities, in which people communally praise and worship God. Along with the rapid development of the times, the church is faced with a very rapid development of music. Mistakes in the motivation and use of church music are inevitable. Understanding of the concept and the true purpose of using church music has begun to shift. This article will explain the importance of music as a means of supporting the interaction of people and God in ecclesiastical worship. First, the church needs to give an understanding that the music that people offer in worship is from God and to glorify God. Second, the use of music that supports worship should be proportionate in the church. Third, the church can prepare good mentors for the needs of music and worship services.

Keywords: *ministry, music, worship, church*

Abstrak

Musik berperan penting dalam kegiatan peribadahan gerejawi, yang di dalamnya umat secara komunal memuji dan menyembah Allah. Seiring pesatnya perkembangan zaman, gereja diperhadapkan dengan perkembangan musik yang sangat pesat. Berbagai kekeliruan dalam motivasi dan penggunaan musik gereja pun tidak terhindarkan. Pemahaman akan konsep dan tujuan yang benar dari penggunaan musik gereja sudah mulai bergeser. Artikel ini akan memaparkan tentang pentingnya musik sebagai sarana yang mendukung interaksi umat dan Tuhan dalam peribadahan gerejawi. *Pertama*, gereja perlu memberikan pemahaman bahwa musik yang dipersembahkan umat dalam ibadah adalah dari Allah dan untuk mempermulikan Allah. *Kedua*, pemakaian musik yang mendukung peribadahan seharusnya proporsional dalam gereja. *Ketiga*, gereja dapat mempersiapkan para pembina yang baik bagi kebutuhan pelayanan musik dan ibadah.

Kata kunci: pelayanan, musik, ibadah, gereja

PENDAHULUAN

Martin Luther mendeklarasikan bahwa musik merupakan anugerah dan pemberian Allah, dan bukan penemuan manusia.¹ Musik telah menjadi suatu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk kehidupan

¹ Franklin M. Segler dan Randall Bradley, *Christian Worship* (Nashville: Publishing Group, 2006), 107.

ibadah ritual Kristen. Bahkan tidak dapat disangkal bahwa musik telah menjadi bagian yang integral di dalam praktik ibadah gerejawi. Oleh sebab itu, musik mempunyai peranan yang cukup signifikan untuk menciptakan suasana peribadatan, sehingga mempunyai fungsi liturgis. Jika demikian musik yang digunakan di dalam pelayanan gereja adalah pemberian Allah, maka seharusnya musik tersebut juga dipergunakan untuk memperlakukan Allah, Sang Pencipta.²

Seiring pesatnya perkembangan zaman, gereja juga diperhadapkan dengan perkembangan musik yang sangat pesat. Menerima perkembangan musik bukanlah hal yang keliru. Namun, prinsip penggunaan musik dalam liturgi seharusnya tetap berpegang pada prinsip kebenaran Firman Tuhan. Dewasa ini, berbagai kekeliruan dalam motivasi dan penggunaan musik gereja pun tidak terhindarkan. Pemahaman akan konsep dan tujuan yang benar dari penggunaan musik gereja sudah mulai bergeser. Musik di dalam gereja terkadang tidak lagi menjadi sarana untuk peribadahan yang memperlakukan Allah.

Beberapa masalah yang terjadi berkaitan peranan dan penggunaan musik di dalam liturgi gerejawi, di antaranya: (1) Daya tarik musik yang begitu kuat dalam konteks peribadahan Kristen tidak jarang mulai disalahgunakan hanya sebagai sarana *entertainment* dan mencari keuntungan pribadi. (2) Musik dan lagu-lagu dalam ibadah tertentu hanya sekedar dinyanyikan, tidak ada kesatuan atau kesesuaian tema dengan liturgi ibadah atau khotbah, dan kurangnya selektivitas terhadap lirik lagu tertentu yang tidak sesuai dengan doktrin atau prinsip Alkitab. (3) Pelayanan musik dan pujian seharusnya membantu jemaat bernyanyi dalam ibadah komunal, bukan justru sebaliknya, jemaat menjadi pasif atau menjadi penonton saja dalam ibadah. Persiapan pelayanan musik dan pujian terkadang dianggap remeh dan tidak dipersiapkan dengan maksimal, bahkan mendadak dan tanpa latihan. (4) kurangnya kesadaran bahwa para pemusik bukan hanya memainkan *chord*, namun perlu mempersembahkan kreativitas musik tersebut sebagai penyembahan dan doa kepada Allah.³

² Howard L. Rice dan James C. Hussstutler, *Reformed Worship* (Louisville, Kentucky: Geneva Press, 2001), 99-100.

³ Deborah Justice, "Mainline Protestantism and Contemporary versus Traditional Worship Music," in *The Oxford Handbook of Music and World Christianities*, ed. Jonathan Dueck and Suzel Ana Reily (New York: Oxford University Press, 2016) 491; Gordon Graham, "The Worship of God and the Quest of the Spirit: 'Contemporary' versus 'Traditional' Church Music," in *God's Song and Music's Meanings: Theology, Liturgy, and Musicology in Dialogue*, ed. James Hawkey, Ben Quash, and Vernon White (London: Routledge, 2019) 89; Robert Woods and Brian Walrath, "Introduction," in *The Message in the Music: Studying Contemporary Praise and Worship*, ed. Robert Woods and Brian Walrath (Nashville, TN:

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa masalah krusial yang perlu dibenahi kembali oleh gereja dan para hamba Tuhan yang turut berperan aktif membina warga jemaat. Agar melalui kehadiran dan peranan musik gereja, Sang Pencipta dipermuliakan.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah riset literatur. Dalam penelitian ini penulis akan berinteraksi dengan sumber-sumber primer maupun sekunder, melalui buku-buku, jurnal-jurnal, dan literatur lainnya, yang berkaitan dengan topik untuk kemudian mengumpulkan berbagai macam informasi dan data-data yang dibutuhkan.⁴

Dalam penerapannya, tulisan ini diawali dengan membahas berbagai permasalahan dan isu mengenai peranan dan penggunaan musik di dalam liturgi gerejawi, kemudian ditinjau secara teologis dari Alkitab. Dengan pemaparan tersebut, penulis berharap dapat menemukan solusi dan evaluasi, serta dapat mengembangkan khazanah penelitian mengenai peranan musik dalam praktik ibadah gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis Musik Gereja

Sejauh ini kualifikasi yang paling menonjol untuk eksistensi musik gereja, terlepas dari mana pun tempatnya dalam studi musik kontemporer atau sejarah musik, dasarnya ada dalam Alkitab. Thiessen memaparkan:

*There are over 500 references to music, or associated activities, mentioned in the Bible, covering forty-four of the sixty-six books. Despite this, however, the references are tantalizingly skeletal, often mentioned incidentally rather than in detail. Nonetheless, it is as we study the Christian's primary resource material, the Bible, that we can develop a theology or philosophy of church music that will be pleasing to God.*⁵

Abingdon Press, 2007) 16; see also Marva Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995).

⁴ Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 41; John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage, 2009).

⁵ Thiessen, D. *Psalms, Hymns and Spiritual Songs: What the Bible Says About Music* (Chicago: Cornerstone Press, 1994), xi.

Senada dengan itu, Howard Rice juga mengatakan bahwa: *"In the ancient world, music was an organic part of daily life. Biblical references to music must be understood from this perspective."*⁶ Rice memberikan gambaran dari jenis-jenis musik yang ditemukan dalam Alkitab, di antaranya: musik di pesta keluarga (Kej. 31:27; Luk. 15:25), musik sebagai aklamasi para pahlawan (Hak. 11:34; 1 Sam. 18:6), musik atas penobatan raja dan musik yang berkenaan dengan perang (Hak. 7: 18-20; 1 Raj. 1: 39-40; 2 Raj. 11:14, 2 Taw. 13:14, 20:28), musik harem dan istana (2 Sam. 19:35; Pkh. 2: 8), musik jamuan dan pesta (Yes. 5:12; 24: 8-9), lagu-lagu yang berhubungan dengan pekerjaan (Bil. 21:17, Yes. 16:10, Yer. 31: 4-5), nyanyian dan ratapan (2 Sam. 1: 17-18, 2 Taw. 35:25, Mat. 35:25, Mat. 9:23), serta sihir dan mantra (Kel. 28:34, Yos. 6: 4-10, 1 Sam. 16:16, 2 Raj. 3:15).⁷

Allah adalah pemberi dan inisiator dari musik dan nyanyian umat. Kitab Zefanya merupakan salah satu kitab yang mengungkapkan referensi bahwa Allah juga berinteraksi dengan umat melalui nyanyian dan musik. Zefanya 3:17 dalam terjemahan NIV (New International Version) mengatakan: *The LORD your God is with you, He is mighty to save. He will take great delight in you, He will quiet you with His love, He will rejoice over you with singing.*" Terlepas dari kenyamanan dan harapan yang meluas di sepanjang ayat, detail yang nyata adalah bahwa Tuhan sendiri bernyanyi. Cara Allah untuk bersukacita atas umat-Nya adalah dengan masuk ke dalam nyanyian. Dalam tiga ayat sebelumnya, Allah telah memberi umatnya perintah untuk bernyanyi: *"Sing, O Daughter of Zion; shout aloud, O Israel! Be glad and rejoice with all your heart, O Daughter of Jerusalem!"* (Zeph. 3:14 NIV).⁸ Musik dan nyanyian yang dipersembahkan dapat menjadi respons umat kepada Allah yang telah lebih dahulu menyapa umat melalui nyanyian.

Di dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), memperlihatkan peran musik yang begitu penting. Perjanjian Lama mengawali penjelasannya tentang musik dengan menyebutkan Yubal sebagai seorang musikus pertama (Kej. 4:21), yang dikenal sebagai bapa dari semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Musik, dalam arti bunyi sangkakala dan sorak nyaring, bangsa Israel

⁶ Rice, *Reformed Worship*, 96.

⁷ Rice, *Reformed Worship*, 96.

⁸ Evans, *Music in The Modern Church*, 40.

mengiringi runtuhnya tembok Yerikho (Yos. 6:4-20). Musik juga dipakai untuk mengiringi pengangkatan Salomo dan Yoas sebagai raja (1Raj. 1:39-40; 2 Raj. 11:12-14).

Selain dalam kehidupan sehari-hari, ada afiliasi yang erat antara peran musik dan ibadah umat Tuhan. Faulkner mengatakan: "*Music is most often mentioned in the OT as an accompaniment to ritual practice, to the temple service. Although music had played a part in ritual practice for many years prior to the establishment of the temple.*"⁹

Raja Daud adalah tokoh PL yang memberikan kontribusi yang besar terhadap musik dan liturgi gereja, khususnya melalui komposisi mazmur, meskipun ia tidak menulis semua Mazmur. Raja Daud juga dikenal sebagai seorang yang mahir bermain musik, yang mengajak seluruh Israel untuk memuji Allah dengan permainan musik. Dalam 2 Samuel 6:5: "Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap." Demikian juga pada dua peristiwa Tabut dibawa ke Yerusalem, para penyanyi dan pemain musik juga hadir (1 Taw. 13:8; 15:16). Raja Daud yang mengatur tempat musik di dalam bait suci dan peran orang Lewi dalam pengelolaannya. "Daud memerintahkan para kepala orang Lewi itu, supaya mereka menyuruh berdiri saudara-saudara sepuak mereka, yakni para penyanyi, dengan membawa alat-alat musik seperti gambus, kecapi dan ceracap, untuk memperdengarkan dengan nyaring lagu-lagu gembira (1 Taw. 15:16)." Dan pada tahun-tahun terakhir kehidupan Daud, melalui nabi-nabi-Nya, yaitu Natan dan Gad, Allah memberikan petunjuk sehubungan dengan pengorganisasian para pemain musik di Bait Allah (1 Taw. 23:1-5; 2 Taw. 29:25, 26).

Musik dan nyanyian, keduanya mengambil peran yang penting dalam ibadah. Keduanya menjadi sarana yang mendukung interaksi umat dan Tuhan dalam peribadahan.¹⁰ Dalam Mazmur 95:2 mengatakan: "Biarlah kita menghadap wajahNya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur." Dalam terjemahan lainnya, seperti "*Let us come before him with thanksgiving and extol him with music and song*" (NIV). Kata "nyanyian mazmur" menggunakan kata atau meliputi "*music and song*". Ayat ini mendukung peran bahwa musik merupakan bagian dari mazmur dan pujian dalam peribadahan kepada Allah.

⁹ Lihat Mark Evans, *Open Up the Doors: Music In The Modern Church* (London: Equinox Publishing, 2006), 41. Mengutip dari Faulkner Q., *Wiser Than Despair: The Evolution of Ideas in the Relationship of Music and the Christian Church* (Westport: Greenwood Press, 1996).

¹⁰ Gordan Graham. "The theology of music in church." *Scottish Journal of Theology* 57, Iss.2 (2004):139-145. <https://doi.org/10.1017/S0036930604000043>.

Keluaran 15:1-21 merupakan nyanyian Musa bersama bangsa Israel, sekaligus juga merupakan contoh praktis yang menggambarkan hubungan yang unik antara musik dengan pengalaman hidup bangsa Israel bersama Tuhan. Nyanyian ini dapat memberikan setidaknya tiga prinsip peranan dan penggunaan musik dalam praktik ibadah, di antaranya: (1) Musa memimpin bangsa Israel untuk menyanyikan pujian kepada Tuhan dan menyanyikan pujian tentang Tuhan yang tinggi dan mulia; (2) Musik menyuarakan karya penyelamatan Tuhan yang perkasa, yang membebaskan mereka dari tangan musuh; (3) Musik meninggikan atribut-atribut Allah: Dia disebut agung, mulia, kudus dan mengagumkan, dan Dia memiliki kasih yang tak berkesudahan.

Selain beberapa tulisan dari kitab PL tersebut, PB juga menganjurkan agar orang percaya menyanyikan mazmur, nyanyian rohani dan puji-pujian bagi Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul 16:19-40, rasul Paulus menyanyikan pujian kepada Tuhan pada saat berada dalam penjara di Filipi. Rasul Paulus juga menetapkan jenis musik yang harus dinyanyikan, seperti yang diperintakkannya kepada jemaat Efesus dan Kolose. Pembahasan tentang musik dalam Efesus 5: 19-20: “dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.” Dan Kolose 3:16-17: “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”

Paulus memerintahkan orang-orang Efesus untuk dipenuhi dengan Roh dan mengalami empat konsekuensi dari kehidupan tersebut dalam berkata-kata, puji-pujian, syukur dan ketundukan. Stott menunjukkan bahwa nyanyian dan musik dengan segenap hati seseorang (ay. 19) mengacu pada dimensi vertikal ibadah, bernyanyi kepada Tuhan. Di sini penekanannya jelas pada karakter, dengan ketulusan dan kesukaan batiniah. Ibadah internal berlangsung bersamaan dengan rasa syukur dan ketundukan. Bagian-bagian pada Kolose memperjelas dasar dari karakteristik ini, yakni hanya ketika Firman Kristus diam di dalam orang-orang percaya dan Roh Kudus

menolong mereka. Kekhawatiran Paulus adalah memastikan bahwa mazmur-mazmur, nyanyian, dan lagu-lagu rohani tersebut konsisten dengan Firman Kristus.¹¹

Dari penjelasan di atas, musik memiliki peran penting, bukan hanya bagi kehidupan ibadah secara ritual tetapi juga dalam ibadah aktual. Hidup yang beribadah dan memuji Allah bukan hanya terjadi di dalam gereja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari umat Allah.

Dalam praktik ibadah gereja, musik berperan sebagai sarana yang mendukung relasi dan perjumpaan umat dengan Allah dalam mazmur dan puji-pujian. Kehadiran musik di dalam nyanyian ibadah, akan menambah sukacita dan rasa syukur yang dapat diekspresikan dengan lebih absolut. Kehadiran musik di dalam praktik ibadah gerejawi akan menolong umat berinteraksi, merefleksikan, dan mengekspresikan imannya kepada Allah, baik melalui nyanyian sukacita, syukur, pengagungan, bahkan menyatakan lagu-lagu yang menggambarkan pergumulan, penyesalan, dan pengakuan dosa umat di hadapan Allah.¹² Dengan musik dan nyanyian, umat memuji Allah karena keberadaan-Nya sebagaimana Dia ada, karena apa yang telah dilakukan-Nya, dan umat rindu untuk mensyukuri segala perbuatan yang telah dinikmatinya.

Musik Dalam Sejarah Peribadahan Abad 16

Reformasi Gereja abad ke-16 adalah salah satu tahap penting dalam sejarah liturgi, setidaknya bagi pembentukan liturgi gereja-gereja reformasi kemudian. Para reformator tidak hanya mengguncang tata gereja, tetapi juga memperbaharui praktik liturgi abad-abad pertengahan.¹³ Abad Pertengahan juga merupakan abad inovasi percetakan, penulisan liturgi dan musik. Inovasi musik meliputi perintisan sistem solmisasi, peledakan jenis musik, komposisi lagu, teori musik, alat musik, sampai *liturgical drama*.

Gerakan reformasi tidak menentang penggunaan nyanyian dan musik dalam ibadah. Mereka menentang “kemewahan” seni yang menekan bahkan menghilangkan partisipasi jemaat dalam ibadah. Gerakan Reformed memandang pelayanan pujian sebagai keunikan karakter ibadah umat Allah, sejak PL, PB, dan masa Apostolik. Umat

¹¹ Evans, *Music in The Modern Church*, 43.

¹² Olga Zosim. "Popular Music in Contemporary Church Chants." *Journal of History Culture and Art Research* 9, no.2 (2020): 234. <https://doi.org/10.7596/taksad.v9i2.2508>.

¹³ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 88; Laura Benjamins. "Musicking as Liturgical Speech Acts: An Examination of Contemporary Worship Music Practices." *Studia Liturgica* 51, no.2 (2021): 143-158. <https://doi.org/10.1177/00393207211033993>.

Allah menaikkan pujian dalam kegiatan hidup sepanjang hari. Keunikan pelayanan pujian adalah natur doksologikal dalam liturgi kehidupan dan dalam liturgi komunal (bukan sekedar tema acara atau penghias acara).¹⁴

Martin Luther, John Calvin, dan Ulrich Zwingli semuanya adalah musisi-musisi yang terlatih dengan baik. Pandangan mereka tentang kedudukan musik dalam peribadahan sangat berbeda. Zwingli dikenal sebagai tokoh reformator yang melarang semua penggunaan musik dalam ibadah. Zwingli merasa bahwa musik tidak memiliki bagian dalam ibadat Kristen, dan ia bahkan membakar organ-organ gereja.¹⁵ Zwingli melihat pelayanan musik Gereja Latin sebagai bagian dalam penyimpangan pengajaran dan praktek ibadah gereja, sehingga ia berasumsi negatif tentang pengaruh musik yang dapat menggeser sentralitas Firman dalam ibadah.

Luther (1483-1546) adalah seorang reformator gereja yang sangat menghargai musik dan menyetujui organ itu sebagai iringan untuk nyanyian jemaat selama itu tidak menghilangkan suara. Ia adalah seorang yang sabar dan hati-hati dalam hal liturgi. Bagi Luther, pembaharuan ibadah jemaat berkaitan erat dengan konteks, karakter, dan ekspresi jemaat lokal. Ia melakukan pembaharuan secara bertahap.

Selama reformasi, Luther berusaha untuk merestorasi nyanyian jemaat, yang dilihat sebagai sarana indoktrinasi dan juga sumber kegembiraan. Luther mengatakan bahwa:

*Music is fair and lovely gift of God which has often wakened and moved me to the joy of preaching. Music is a gift of God. Music drives away the devil. Next after theology I give to music the highest place and the greatest honour. Experience proves that next to the Word of God only music deserves to be extolled as the mistress and governess of the feeling of the human heart. We know that to devil music is distasteful and sufferable. My heart bubbles up and overflows in response to music, which has so often refreshed me and delivered me from dire plagues.*¹⁶

Luther memberikan perhatian yang besar terhadap peran pelayanan musik dan nyanyian jemaat. Luther berantusias dalam menulis dan menerbitkan karya musik dalam ibadah. Bagi Luther, nyanyian jemaat juga harus bervariasi dan menjemaat.¹⁷ Luther mengarang tiga puluh delapan nyanyian jemaat, dengan tujuan agar umat berpartisipasi dalam ibadah.

¹⁴ Hughes Oliphant Old, *The Patristic Roots of Reformed Worship, A Dissertation submitted to the Faculty of Theology of Universite de Neuchatel* (Zurich: Juris Druck + Verlag Zurich, 1975), 254, 258.

¹⁵ Segler, *Christian Worship*, 107.

¹⁶ Segler, *Christian Worship*, 107.

¹⁷ Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, 92.

Dari kedua pandangan berbeda, Zwingli dan Luther, Calvin memandang musik sebagai pemberian Allah dan hiburan atau rekreasi manusia. Calvin mengakui kekuatan musik dalam ibadah dan meyakini tentang adanya kualitas musik dalam ibadah dan cara menaikkan nyanyian dalam ibadah. Meskipun di sisi lain ia juga percaya pada nyanyian nyanyian Mazmur tanpa menggunakan instrumen.¹⁸

Setelah Luther pada abad ke-16 menumbuhkan kembali nyanyian rohani untuk umat, Calvin mengembangkan Mazmur. Dengan Mazmur bersajak metris, Calvin mengembangkan musik berdasarkan Alkitab, terutama Kitab Mazmur. Dengan nyanyian tersebut, umat diajak dan diajarkan menyanyikan lagu-lagu yang bernilai. Calvin mendukung penerbitan 150 Mazmur Geneva (*The Genevan Psalter*) untuk nyanyian jemaat. Disadari bahwa di dalam nyanyian jemaat terdapat pujian dan pemberitaan. Allah meneruskan Firman-Nya kepada manusia dan menetapkannya untuk tinggal hidup di dalam hati. Oleh sebab itu, syair nyanyian jemaat mempunyai peran penting untuk meresapi Firman Allah.¹⁹

Calvin mengakui kekuatan musik dalam ibadah. Musik mendukung teks dalam bahasa jemaat dan dengan demikian membangun pelayanan ibadah jemaat. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh para reformator mendukung akan pentingnya peran musik dalam peribadahan Kristen. Nyanyian jemaat menjadi salah satu cara jemaat berpartisipasi secara aktif dalam ibadah. Dan musik berperan penting untuk mendukung nyanyian dalam liturgi dan peribadahan tersebut. Peran musik dan nyanyian jemaat menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Bahkan melalui nyanyian dan musik, umat Allah mempersembahkan akal dan budinya kepada Allah untuk diubah oleh Firman-Nya.²⁰

Nyanyian-nyanyian reformasi Luther dan Mazmur Geneva kemudian menjadi salah satu akar pengaruh musik di gereja-gereja reformasi hingga kini. Pada abad-abad berikutnya, gereja-gereja reformasi diperkaya oleh banyak penyair musik gereja. Berbagai sumbangan berasal dari penyair-penyair abad ke-17, ke-18, dan ke-19, baik di

¹⁸ Segler, *Christian Worship*, 107.

¹⁹ Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, 107; Robert Osei-Bonsu. "John Calvin's Perspective On Music And Worship, And Its Implications For The Seventh-Day Adventist Church." *Ilorin Journal of Religious Studies, (IJOURALS)* 3 no.1 (2013): 83-101.
<https://www.ajol.info/index.php/ijrs/article/view/90997>.

²⁰ David Hilborn, "From Performativity to Pedagogy: Jean Ladriere and the Pragmatics of Reformed Worship Discourse," in *The Nature of Religious Language: A Colloquium*, ed. S. E. Porter (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 173.

Eropa maupun Amerika. Setiap zaman dan tempat memberikan warna tersendiri bagi nyanyian jemaat. Keberagaman musik juga ditopang oleh sejumlah perpecahan gereja dan sekte pada masa tersebut. Berbagai denominasi para penyair memperkaya nyanyian gereja, termasuk gereja reformasi.

Solusi Terhadap Permasalahan

Musik berperan penting sebagai pengikat yang menyatukan umat dengan Allah, yang kepada-Nya manusia beribadah, sehingga ibadah seharusnya menjadi pengalaman yang nyata bersama dengan Allah. Franklin M. Segler, dalam bukunya, menyatakan bahwa musik dalam ibadah adalah untuk menciptakan kesadaran akan Tuhan dan suasana hati untuk beribadah, untuk meningkatkan kehidupan batiniah para penyembah, untuk menyatukan jemaat dalam pengalaman ibadah, dan untuk mengekspresikan keyakinan jemaat. Musik dapat menjembatani keyakinan dengan perasaan dan sikap jemaat.²¹

Mengingat dan menyadari akan betapa pentingnya peran musik dalam peribadahan umat, maka gereja perlu memperhatikan pelayanan musik dalam praktik ibadah dan memberikan pengajaran akan konsep dan prinsip yang benar akan praktik pelayanan tersebut.²² Beberapa solusi yang dapat dilakukan, di antaranya:

Pertama, gereja perlu memberikan pemahaman bahwa musik yang dipersembahkan umat dalam ibadah adalah dari Allah dan untuk memperlakukakan Allah. Ketika setiap pelayan Tuhan memainkan musik di dalam ibadah, mereka seharusnya mengungkapkan kreatifitasnya melalui musik di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah. Nyanyian bersama yang dinyanyikan dengan iringan musik, juga diarahkan oleh pemimpin ibadah untuk menggarisbawahi fakta bahwa setiap jemaat adalah aktor dalam sebuah pertunjukan. Setiap jemaat adalah pelaku ibadah aktif yang menyembah Allah, bukan hanya penonton di dalam gereja. Jemaat bukan hanya datang ke gereja duduk dan mendengar, tetapi mengikuti seluruh bagian ibadah melalui pujian, doa, dan seluruh rangkaian ibadah. Nyanyian dan musik adalah bagian penting dari liturgi yang tentu tidak dimaksudkan sebagai jeda atau sebagai *entertainment* yang

²¹ Segler, *Christian Worship*, 109.

²² Leo Immanuel, "Tata Ibadah Terhadap Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship International (Liturgy To The Spirituality Quality Of Full Gospel Business Men's Fellowship International Members)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 8-27.

ditonton jemaat.²³ Christoph Albrecht menegaskan dan mengingatkan kembali bahwa, pada saat Reformasi, anggota gereja dibebaskan dari peran mereka sebagai pengamat. Setiap jemaat diajak untuk berpartisipasi aktif dalam peribadahan.²⁴

Kedua, pemakaian musik yang mendukung peribadahan seharusnya proporsional dalam gereja. Di dalam melodi, ritme, harmoni, dan syair perlu disertai keterampilan memainkan alat musik maupun menyanyikan lagu, sehingga tercipta perpaduan yang efektif dan seimbang. Di dalam peribadahan, baik volume, bentuk, dan jenis musik pun dapat ditetapkan dan disesuaikan untuk menghasilkan suara yang baik untuk didengar. Salah satu contoh sederhana yang dapat dihindari misalnya: bunyi iringan musik terlalu keras yang menyebabkan suara nyanyian umat tenggelam di dalamnya. Pada akhirnya para anggota jemaat bahkan tidak sempat lagi mendengar suaranya sendiri dan tidak tertutup kemungkinan jika hal tersebut akan mengurangi kenyamanan dan konsentrasi umat dalam beribadah. Oleh karena itu, kehadiran musik dalam gereja diharapkan dapat mendukung dan membawa jemaat untuk menikmati ibadah, menciptakan suasana ibadah yang menghantar jemaat untuk menyadari dan merespons kehadiran Allah di tengah-tengah mereka, sehingga menimbulkan kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan Allah yang kudus dan mulia.

Musik menjadi sarana bagi jemaat untuk menyanyi, memuji, menyembah dan memproklamasikan kebesaran dan kemuliaan nama Tuhan, serta mempersiapkan hati mereka untuk mendengarkan Firman Tuhan. James F. White juga memberikan satu alasan mengapa musik mendukung ibadah adalah bahwa musik merupakan medium yang lebih ekspresif dari pada ucapan biasa. Musik memungkinkan umat mengekspresikan intensitas perasaan melalui berbagai kecepatan, pola titik nada, keras lembut, melodi, dan ritme. Seseorang memiliki jajaran lebih besar untuk mengekspresikan diri ketika bernyanyi dari pada berbicara. Musik dapat dan sering kali menyampaikan intensitas yang lebih besar dalam perasaan dari tanpa musik.²⁵

Ketiga, gereja dapat mempersiapkan para pembina yang baik (bukan hanya kompeten, tetapi juga memiliki pemahaman teologi dan perinsip yang benar) bagi

²³ F. Gerrit Immink, *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014), 5.

²⁴ Lihat Immink, *The Touch of the Sacred*, 5. Mengutip dari Christoph Albrecht, *Einführung in die Liturgik* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1989), 27.

²⁵ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 103.

kebutuhan pelayanan musik dan ibadah. Dengan demikian, musik dan lagu-lagu dalam ibadah mulai dapat diarahkan agar disusun dan dipersiapkan dengan baik dan selektif. Pemilihan lagu perlu sesuai dengan doktrin atau prinsip Alkitab, ada kesatuan atau kesesuaian tema antara lagu-lagu yang dipilih dengan liturgi ibadah atau khotbah. Setiap lagu, kreatifitas musikal, bahkan pemimpin liturgi tidak lagi dipilih dan dipersiapkan dengan sembarangan.²⁶ Para pemusik dan pemimpin liturgi juga mulai diajar untuk bergumul dan dengan serius mempersembahkan kreativitasnya sebagai penyembahan dan doa kepada Allah.

Peran musik selalu mempunyai hubungan yang unik dengan pengalaman ibadah manusia dalam arti yang sangat luas. Musik mengedepankan tujuan dan semangat ibadah. Musik bukanlah tujuan akhir pada dirinya sendiri, tetapi menyediakan dan sebagai jalan di mana berbagai kebutuhan ibadah dapat diungkapkan. Musik melayani dan menolong umat dalam beribadah, serta memahami kebenaran mendasar dan pengalaman dari penulis dibalik teks dan musik yang dibagikan kepada orang lain. Musik juga merupakan tindakan penyembahan, karena ketika lagu-lagu diangkat sebagai pujian, musik yang dihasilkan sebenarnya adalah tindakan penyembahan.²⁷

Orang Kristen diciptakan menurut gambar Allah, Sang Pencipta, untuk menciptakan musik dan seni bagi kemuliaan nama-Nya. Pemahaman yang benar dan kesadaran akan pentingnya peranan musik dalam praktik ibadah gereja, akan mendorong para jemaat yang terlibat dalam pelayanan musik dan liturgi untuk tidak menganggap remeh akan persiapan pelayanan tersebut. Dan yang terpenting adalah kesadaran bahwa dalam liturgi dan musik yang dibawakan adalah ekspresi penyembahan, pujian, dan doa kepada Allah yang selayaknya dilakukan dengan penuh hormat dan kagum akan Allah.

KESIMPULAN

Fungsi dan peran utama musik gerejawi adalah sebagai pengikat yang menyatukan umat Allah. Selain membantu jemaat menyanyi dalam peribadahan sehingga seluruh jemaat dapat terlibat dan berpartisipasi aktif dalam ibadah, musik juga memiliki fungsi liturgis, yang menolong jemaat untuk mengalami pengalaman dan

²⁶ Nicholas Wolterstorff, *Acting Liturgically: Philosophical Reflections on Religious Practice*. (Oxford: Oxford University Press, 2018), 19.

²⁷ Segler, *Christian Worship*, 109.

perjumpaan dengan Allah dalam ibadah. Musik menyatakan kebenaran Injil Kristen dalam bentuk musikal untuk memuji Sang Pencipta. Pelayanan musik di gereja bukan untuk kepentingan individu atau *entertainment* tertentu. Musik dan nyanyian dalam ibadah memberikan setiap umat kesempatan untuk mempersembahkan suara dan pujian yang terbaik kepada Allah.

REFERENSI

- Benjamins, Laura. "Musicking as Liturgical Speech Acts: An Examination of Contemporary Worship Music Practices." *Studia Liturgica* 51, no.2 (2021): 143-158. <https://doi.org/10.1177/00393207211033993>.
- Creswell, John. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage, 2009.
- Dawn, Marva. *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.
- Faulkner Q. *Wiser Than Despair: The Evolution of Ideas in the Relationship of Music and the Christian Church*. Westport: Greenwood, 1996.
- Graham, Gordon. "The theology of music in church." *Scottish Journal of Theology* 57, Iss.2 (2004):139-145. <https://doi.org/10.1017/S0036930604000043>.
- _____. "The Worship of God and the Quest of the Spirit: 'Contemporary' versus 'Traditional' Church Music," in *God's Song and Music's Meanings: Theology, Liturgy, and Musicology in Dialogue*, ed. James Hawkey, Ben Quash, and Vernon White. London: Routledge, 2019.
- Hilborn, David. "From Performativity to Pedagogy: Jean Ladriere and the Pragmatics of Reformed Worship Discourse," in *The Nature of Religious Language: A Colloquium*, ed. S. E. Porter. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Immanuel, Leo. "Tata Ibadah Terhadap Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship International (Liturgy To The Spirituality Quality Of Full Gospel Business Men's Fellowship International Members)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 8-27. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.11>.
- Immink, F. Gerrit. *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2014.

- Justice, Deborah. "Mainline Protestantism and Contemporary versus Traditional Worship Music," in *The Oxford Handbook of Music and World Christianities*, ed. Jonathan Dueck and Suzel Ana Reily. New York: Oxford University Press, 2016.
- Merriam, Sharan B. dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Old, Hughes Oliphant. *The Patristic Roots of Reformed Worship*. A Dissertation submitted to the Faculty of Theology of Universite de Neuchatel. Zurich: Juris Druck + Verlag Zurich, 1975.
- Osei-Bonsu, Robert. "John Calvin's Perspective On Music And Worship, And Its Implications For The Seventh-Day Adventist Church." *Ilorin Journal of Religious Studies, (IJOURLS)* 3 no.1 (2013): 83-101.
<https://www.ajol.info/index.php/ijrs/article/view/90997>.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Rice, Howard L. dan James C. Huffstutler. *Reformed Worship*. Louisville: Geneva, 2001.
- Segler, Franklin M. dan Randall Bradley. *Christian Worship*. Nashville: Publishing Group, 2006.
- Thiessen, D. *Psalms, Hymns and Spiritual Songs: What the Bible Says About Music*. Chicago: Cornerstone, 1994.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*, terj. Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wolterstorff, Nicholas. *Acting Liturgically: Philosophical Reflections on Religious Practice*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Woods, Robert dan Brian Walrath, "Introduction," in *The Message in the Music: Studying Contemporary Praise and Worship*, ed. Robert Woods and Brian Walrath. Nashville, TN: Abingdon Press, 2007.
- Zosim, Olga. "Popular Music in Contemporary Church Chants." *Journal of History Culture and Art Research* 9, no.2 (2020): 227-235.
<https://doi.org/10.7596/taksad.v9i2.2508>.